**BAB 2 :**

**KERIKIL**

.

*“Jika anda belum mengenal apa yang sebenarnya dihadapi bisa jadi anda cuai terhadap kondisi saat ini. Seperti kerikil yang dilalui padahal keberadaannya itu pasti, namun apa artinya sesuai kondisi dan cara pandang kita.”*

**KERIKIL:**

**HADIAH / MUSIBAH SETIAP HARI**

Terhitung sejak beberapa tahun yang lalu, lebih tepatnya berapa coba? Ayo gunakan usia kita masing-masing untuk mengukur sudah berapa lama Allah memberikan hadiah ini. Terutama bagian pokok yang harus disyukuri namun banyak diantara kita masih terlupa, atau sengaja tidak mau tahu yaitu umur hidup! Karena terasa seperti tidak berbayar, gratis, maka kenikmatan ini seperti ringan begitu terbiarkan, cuai sekali manusia ini. Aduh celaka!

Karena judul bagian ini begitu **bold**, dan tertulis besar, coba ucapkan sekali lagi. Apakah hadiah / musibah yang ada setiap hari? Ya renungkan sejenak.... Kita isi bagian baru yaitu **Lembar Penukar** dari **Bab 4 : Pelengkap**. Jika sudah terisi barulah kita dapat melanjutkan kembali pembahasan dibagian ini.

Sudah mengisinya dengan baik? Ok, kini kita jelaskan dengan menukar cara pandang. Dari awalnya musibah, lalu ingin kita tukar menjadi hadiah. Namun ketahuilah itu semua tergantung bagaimana kita menghadapinya. Kalau pendorong dari rentetan kejadian tadi menghasilkan kreatifitas dan ambisi yang positif tentu akan terasa sebagai hadiah. Tetapi sebaliknya, akan terasa sebagai musibah. Betul?

Ini formula utamanya, dan ingat baik-baik ini...

**Musibah ini ditukar ⮚ menjadi ⮚ Hadiah real!**

Untuk perkara yang kita sebut sebagai hadiah, harus memiliki setidaknya 2 sampai 3 kriteria:

1. Bermanfa’at bagi orang lain  
2. Mengubah kebiasaan lama  
3. Meminimalisir konflik lisan

4. Dapat berupa benda, komunikasi, atau bahkan keberadaan anda

Seperti apa ya misalnya? Mungkin sebagian dari kita bingung malahan dengan istilah hadiah dengan minimum kriteria 2-3 hal tadi.  
Pernahkah kita semua teringat dengan sampah yang ada dibelakang / dapur? Tentu saja sebagian dari kita menganggap hal ini sebagai benda busuk, dan tidak ingin mendekat. Tetapi ada sebagian yang lain justru mensyukuri keberadaannya dengan cara mengolahnya dengan tepat. Perkara hadiah disini, akan lebih menggunakan setiap musibah yang kita miliki sebagai bahan olahan. Persis seperti perumpamaan yang tadi disebutkan. Atau jika anda kurang berkenan dengan permisalan sampah tadi, kita ganti dengan istilah yang lebih baik seperti barang bekas, atau barang usang. Tentu saja hal ini bisa diolah, dan bukan 100% bencana!  
Dan untuk membentuk hadiah kita dapat mengambil beberapa item dari Musibah tadi. Misalkan begini:

1. Musibah saya :

**KERIKIL:**

**BATU LONCATAN 🖝 MEMAAFKAN**

Saya yakin, dan kita semua pun sudah tahu betul bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali kejadian, interaksi, hasil dari melihat dan juga mendengar terhadap orang lain yang memiliki efek menyakitkan. Bahasa sederhananya yaitu *agak* *kurang enak dirasa*.Baiklah, untuk menggeser perasaan kita saat ini ternyata ada kekuatan yang perlu kita tarik, yaitu “**memaafkan**”.

Perlu kita ketahui bahwa dengan kekuatan yang satu ini sebenarnya menjadi cikal bakal kehidupan selanjutnya dan juga benih kasih-sayang. Saya yakin, ketika siapapun dari kita memaafkan, setidaknya, satu buah batu besar yang awalnya kerikil yang banyak akan tergeser, bi idznillah. Bagaimana caranya?

Begini, ingat baik-baik perkara yang kita semua hadapi kala itu persis disana. Bisa jadi misalnya saja jika ada masalah seorang ayah terhadap anak pertama. Ingat baik-baik duduk perkaranya, sang anak tidak mau mengalah terhadap keinginannya akan mainannya yang tidak kunjung ketemu karena keteledorannya bermain tanpa membereskan bekas mainannya. Maka momen dimana sang anak tadi berontak, kesal, dan juga hal lain yang tidak disenangi sang ayah. Ingat baik-baik moment itu. Expresi muka yang jelas pasti tergambar berikut dengan gerak-geriknya yang detail ada di dalam benak pikiran ayah saat ini. Baik save itu sesaat, anda mungkin akan terpejam jika membawakannya dengan serius. Lalu akan timbul rasa yang sama, yaitu *agak kurang enak dirasa* tadi*.* Baik, tahan dulu tarik nafas dulu sesaat buang dengan lancar... Dan kini lakukan terurut:

* Tarik nafas kembali dan buang dengan rileks
* Ucapkan, “astagfirullah... ya Rabb... aku memohon ampun atas kelalaianku, dan juga kelalaian putraku. Nastagfirullah....”
* Ulangi tarik nafas ini dan terima betul pernyataan tadi dengan kenyataan yang sebenarnya. Bahwa Allah Huwal Ghofururrohiim. Allah Dialah Sang Maha Pengampun Lagi Penyayang.

Tanda bahwa kita melakukan dengan benar, dan penerimaan internal diri ini pun demikian, maka akan lebih terasa ringan. Walhamdulillah, lalu sekarang lanjutkan dengan aktifitas yang mu’amalah solihah (perkara ma’ruf / perkara kebaikan). Kita boleh melanjutkan dengan beberapa pilihan utama misalnya:

1. Berwudhu lalu sholat dua roka’at. Bersyukur atau bahkan mendo’akan kebaikan bagi orang lain.
2. Membersihkan diri, lalu membaca satu-dua-atau beberapa ayat qur’an, lalu melihat tafsirnya, dan berniat untuk memahami dan mengamalkannya lillah.

Saya yakin, akan datang pada hari itu juga, tidak lama ketukan pintu, telepon, kabar gembira dari Takdir yang Allah berikan. Dan ini bukan manipulasi, tidak juga sihir, apatah lagi monopoli. Ini murni merupakan bukti bahwa Allah itu ada. Tidak perlu melakukan hal yang nyeleneh, cukup gunakan ini sebagai batu loncatan kita karena kuncinya ada di kesungguhan dalam memaafkan (dan meminta maaf kepada Sang Kholik, Sang Pencipta).

**KERIKIL:**

**MISS COMM : GANGGUAN SESAAT**

Siapa diantara kita yang memiliki anak atau bahkan banyak anak? Mungkin bagi yang belum memiliki anak pun pernah mendapati anak tetangga / saudara / di sekitar yang menangis merengek, ingin sesuatu dan mengekspresikan dengan cara tadi. Miss Communication antara pandangan anak dan orang tua terkadang menjadi masalah yang bisa jadi membesar tergantung apa dan bagaimana kasus itu ditanggapi. Mari kita perhatikan kasus real yang 1 ini:

Jam 9:30 pagi, Ibu ingin membukakan ruangan mainan agar anak siap untuk belajar pada pukul 10:00, (persetujuan ini tidak ada sebelumnya). Karena dalam benak ibu hari ini belum belajar, maka harus belajar. Di lain sisi, anak meng-ekspresikan dengan cara yang lain yaitu cemberut dan tidak mau ruangan mainan dibuka oleh sang Ibu, karena makna belajar dalam kamusnya, ialah hal yang tidak diinginkan. Maunya? Membuka ruangan mainan oleh (anak) sendiri (versinya). Konflik berlanjut ketika ayah tiba lalu membaca keadaan yang tidak synchronize ini dengan: bentakan, pukulan, ataupun bahkan cercaan (kalimat yang tidak sepatutnya). Jelas, dari kejadian tersebut ada missing point yang belum diketahui?

Expresi ayah dalam amarah telah terlampiaskan, dan sang akan telah pula merekam kejadian tersebut. Hal ini dapat berakibat buruk dimasa yang akan datang apabila terdapat ketidakstabilan maka hal yang mungkin saja sama (tinggal diulang) oleh anak terhadap orang lain. Ini ***missing point 1 : causal effect : sebab akibat***.

Expresi anak yang menyatakan keinginannya (tidak ingin ruangan dibuka oleh sang ibu, maunya dibuka oleh anak sendiri), ternyata tidak selamanya benar (yang diinginkan bukan itu), sayangnya bukan. Namun, ia sampaikan dengan pengetahuan (anak yang terbatas) atas respon apa adanya. Realnya ataupun kasus sebenarnya yang diinginkan adalah bukan itu? Ya, bisa jadi tidak tersampaikan atau bahkan tertutupi dengan expresi tadi. Ini ***missing point 2 : hidden message : pesan tersembunyi***.

Beruntung, setelah ini ketiganya mereda, yaitu inisiatif untuk duduk bersama dan dialog dimulai dengan baik mencari titik permasalah yang sebenarnya. Komunikasi dimulai terbuka oleh Ayah terhadap anak dan juga Ibu. Mereka membicarakan ada apa dengan kejadian tadi, mengapa bertindak seperti ini dan itu, apa saja yang telah dilakukan, lalu apakah kejadian ini bermakna bagi kita (baik/buruk)? Alhamdulillah. Komunikasi berjalan dengan baik dari ketiga pihak dan ditemukan 2 buah missing point diatas, lalu semuanya sepakat untuk tidak lagi mengulangi keadaan tersebut. Ditandai dengan kalimat berikut ini: ***“Baik kalau kakak marah ke bunda, maka Ayah & Bunda tidak akan langsung membalas marah / memukul kakak. Ayah & Bunda akan diam dulu, lalu kemudian bertanya dengan baik, kakak maunya apa dan cara yang seharusnya kita bagaimana ya, kak? Sepakat ya? Agar Ayah & Bunda tahu, dan kakak juga tahu cara baiknya bagaimana, ya? Maafkan ayah, dan maafkan juga bunda.”***

Tidak semua kerikil itu mematikan, bahkan ada yang menjadi pelajaran seperti masalah ini. Dan pasti akan berbuah dengan benih-benih yang terbaik yaitu strategi orang tua dalam menyikapi masalah. Dengan demikian, diharapkan dalam masa perkembangan anak dapat mengenal cara yang sepatutnya, lalu Orang tua pun demikian dapat dengan bijak menyikapi keadaan realita. ***Allah tidak mungkin cuai, justru Allah ingin kita mengambil dan mengamalkan pelajaran berharga dari kehidupan ini sebaik-baiknya.***

**KERIKIL:**

**RELEVANSI DARI KESEHARIAN**

Diantara aktifitas keseharian kita tidak mungkin tidak pasti ada saja kerikilnya. Namun diantara sekian banyak kerikil yang kita anggap keberadaannya, sadarkah tentang relevansi dari keseharian itu sendiri? Ya, terkadang kemunculan sesuatu itu tidak akan jauh dari 2 kondisi seperti : relevan dan tidak relevan itu saja. Dan peran kita untuk menghubungkan relevansi itu amat penting.

Misalkan anda seorang penulis, tentu saja relevansi yang dimaksud dalam keseharian ialah apa yang anda kerjakan terkait dengan aktifitas menulis itu. Karena waktu ini hanya ada 24 jam, maka alokasi dari apa yang dilakukan sehari-hari haruslah terarah, dan jika perlu terjadwal dengan benar apa saja aktifitas yang ada dihari yang mana, seperti itulah gambaran umumnya.

Coba bayangkan kalaulah seorang penulis novel itu mengalokasikan waktunya dalam 7 hari sebagai berikut: 3 hari full membaca, dan 4 hari full menulis ceritanya maka hal ini akan berbeda dengan orang yang telah memasang status di whatsapp/facebook/sosmed sebagai ‘**penulis** **novel**’, tapi tak pernah tuntas menulis hingga hari ini dengan baik. Pernah berjumpa dengan kondisi seperti ini? Hati-hati kerikil ini ada dan harus disikapi dengan benar karena jika tidak, maka bisa saja energi yang kita miliki habis terkuras sedikit demi sedikit dimulai sejak pagi hingga malam hari dan belum didapat hasil apa-apa.

Contoh lainnya, seorang lelaki, yang lagi-lagi menuliskan status di handphonenya. Nah, kita sebut status karena itu ialah text paling mudah, semudah niat yang anda ucapkan / gumam dalam hati. Status apa yang ia tulis? **‘Aku ialah binaragawan’**. Beberapa foto pushup mulai di tampilkan, sampai ke celana pendek tidur juga dipotret dengan jelas. Namun, sayangnya tentative harian dan ketetapan yang ia berikan tidaklah relevan secara benar. Pasalnya, dalam 1 pekan itu tidak ada latihan aplikatif yang ia lakukan melainkan hanya 1-2 hari saja dan itu pun 10 menit yang sangat malas. Kira-kira akankah ada hasil positif ketika lelaki tadi ? Adakah relevansi yang ia lakukan terkait status **‘Aku ialah binaragawan’** dalam kesehariannya?

Padahal Allah telah menegaskan pada kita, bahwa setiap waktu ada alokasi maksud tertentu, sebagaimana malam dan siang diciptakan tidak untuk diabaikan begitu saja. Perhatikan siang yang disebutkan dalam keadaan menerangi keseharian kita, lalu malam disebutkan untuk beristirahat. Mari dan perhatikanlah **QS**.**Al-Ghafir 61-65.**

**KERIKIL:**

**AKUI KESALAHAN DIRI SENDIRI**

Suka ataupun tidak suka, tetapi keadaan ini sering ditemui saat kita sedang lalai akan pentingnya sebuah kesalahan itu dalam keseharian kita.

Mengakui kesalahan paling sering dilupakan oleh manusia itu sendiri karena kemunculan kenikmatan yang amat sangat banyak. Nikmat yang banyak pasti menjadi ujian, karena bentuk ujian bukan hanya kenikmatan yang sirna tetapi juga sebaliknya. Maka dari itu wajar apabila Allah menyebutkan banyak manusia yang tidak bersyukur. Perhatikan pada **Q.S. Al-Ghafir 61**.

Kabar tentang kesalahan diri sendiri ada yang muncul diantaranya melalui perantara orang lain. Artinya aib anda terbuka, namun tidak ter-expose hingga ke penjuru di berbagai belahan dunia. Dan tidak pula sehingga menyebabkan kita khawatir tingkat tinggi! Justru dengan adanya orang lain tadi kita patut mensyukurinya dengan cara menyikapi dengan benar yaitu ***akui saja***.

Ya benar, dengan mengakui kesalahan tadi maka akan terbentuk rasa legowo. Dan tidak berhenti disitu saja, kita masih dapat melanjutkan the-next-story. Dunia tidak berakhir sampai sini saja. Orang lain akan memberikan informasi yang amat berharga dan kita pun perlu lambat laun membenahinya juga. Bukankah keadaan ini merupakan hal yang menguntungkan?

Istilah ini mungkin terasa berbeda ketika Allah Sang Penguasa Alam menyatakan hal ini dalam **Q.S. At-Tahrim : 8**, tentang perintah untuk bertaubatyang murni. Jika kita ingat baik-baik, taubat yang murni itu apakah sekedar begitu saja? Ataukah disadari dan diakui dengan sebenar-benarnya? Akal kita yang waras tentu mengenal meski perintah dalam ayat tadi cukup ***to-the-point***.